

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Islam itu terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Nabi kita mengajarkan dan mengahabarkan bahwa hidup di dunia hanya sebentar dan sementara, maka beliau menganjurkan kita banyak-banyak beramal soleh, menjalankan perintah Allah swt. dan menjahui segala larangan.

Baik tradisi maupun kegiatan kehidupan kita sehari-hari, itu sudah ada yang mencatat yaitu dua malaikat yang diperintahkan Allah swt. Amal-amal atau aktivitas kita di dunia ini ada akhirnya dengan datangnya kematian yang telah di tetapkan oleh Allah tanpa diketahui kapan datangnya, kematian itu sendiri melalui proses pencabutan nyawa oleh malaikat yang di tugaskan oleh Allah swt. Oleh karena itu tidak ada kata kecuali beramal sholeh untuk kehidupan sesudah kematian.

Bila kita berbuat tidak baik selama hidup di dunia, maka yang kita dapat hanyalah dosa dan bila sebaliknya kita mengerjakan amal kebaikan, maka yang kita dapatkan pahala. Dan setiap orang akan dimintai pertanggung jawaban

diakhirat, diganjar sesuai dengan amal perbuatannya didunia bahkan setelah kematian sudah dirasakan balasan atas semua perbuatan dimuka bumi. Alam sesudah kematian itu disebut alam *barzakh*.

Secara bahasa, *barzakh* berarti “*hajiz*” yang berarti pembatas atau “*hijab*” yang berarti dinding.¹ Menurut syariat Islam *barzakh* berarti tempat yang berada di antara maut dan kebangkitan, sebagaimana firman Allah dalam Q. S Al Mu'minuun [23] :100.

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

kata lain tempat yang disebut *barzakh* adalah mulai dari waktu kematian sampai dibangkitkan hidup kembali.

Seseorang yang telah mati berbeda kehidupannya dari orang yang masih hidup karena ia tinggal di dalam alam yang benar-benar beda. Dikisahkan bahwa seseorang yang mati dapat mendengar langkah kaki dari orang berjalan. Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad saw. melihat seseorang yang berada di dalam sumur, yang mana tubuh dari engkau menemukan kebenaran tentang Tuhan yang dijanjikan kepadamu?" Umar bertanya, "Engkau menyapa orang mati." Nabi Muhammad saw.

¹ Syadi Fauzi Muhammad Bisyykar, *Hayat al-Barzakh fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Palestina: Jami'ah al-Najh, 2009), h. 34.

menjawab, "Mereka mendengar lebih baik dari pada kamu, tetapi mereka tidak bisa membalasnya."²

Manusia sudah mengetahui nasibnya ketika mereka berada di *barzakh*. Apakah termasuk penghuni surga atau neraka. Jika seseorang menjadi penghuni surga, maka dibukakan baginya pintu surga, hawa sejuk surga akan mereka rasakan setiap pagi dan sore. Sebaliknya jika menjadi penghuni neraka, pintu neraka pun akan dibukakan untuknya dan dia akan merasakan hawa panas neraka setiap pagi dan sore. Dari penjelasan Nabi Muhammad saw. tersebut, hendaklah kita menjalankan sunnah Rasul dan menjalankan perintah Allah swt. dan menjahui segala larangannya.

Hadis dijelaskan Nabi Muhammad saw. Yang menjelaskan azab kubur dan mohon dijauhkan dari azab kubur, berbunyi:

حدثنا عبدان أخبرني أبي عن شعبة سمعت الأشعث عن أبيه عن مسروق عن عائشة رضي الله عنها: أن يهودية دخلت عليها فذكرت عذاب القبر فقالت لها أعاذك الله من عذاب القبر . فسألت عائشة رضي الله عنها عن عذاب القبر فقال (نعم عذاب القبر حق) . قالت عائشة رضي الله عنها فما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد صلى صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر³

² Muhammad Nashiruddin, Al-Albani, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010). Cet 1, h..714.

³ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Birut: Darul Fikr, 1994 M), 1414 Hijrah. Juz 1,, h.,,123.

Sehubungan dengan Hadis diatas penulis merasa sangat tertarik untuk menelitinya, untuk mengetahui pemahaman hadis yang terdapat didalamnya, dan akan disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang berbentuk Skripsi dengan judul. "Pemahaman Hadis Tentang Kehidupan Alam Barzakh: dalam kitab Shahih al-Bukhari".

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang diuraikan lebih terarah, maka perlu lebih dulu dirumuskan permasalahan yang dibahas. Sesuai dengan latar belakang judul yang diangkat, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman teks Hadis tentang kehidupan alam barzakh?
2. Bagaimana pemahaman Hadis tentang kehidupan alam barzakh secara kontekstual?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai kesalahan dalam memahami topik ini, maka diberikan batasan sebagai berikut:

1. Kehidupan alam *Barzakh* ialah alam antara kematian dan bangkit dari kematian (hari kebangkitan).⁴ Kehidupan dialam *Barzakh* adalah kehidupan yang terjadi kepada seseorang setelah kematiannya dan sebelum ia dibangkitkan.
2. Pemahaman hadis tentang alam *barzakh* merupakan bagian dari upaya pemahaman terhadap alam ghaib yang tidak diketahui oleh manusia, kecuali atas informasi dari Allah swt. melalui Nabi-Nya. Alam ini termasuk sesuatu yang wajib diimani adanya, dan dipersiapkan bekal untuk menghadapinya. Jadi yang dimaksud pemahamn dalam skripsi ini adalah upaya memahami hadis-hadis alam *barzakh* sebagai alam kematian menunggu kebangkitan (kiamat).

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang kehidupan alam barzakh.
2. Mengetahui pemahaman kontesktual hadis kehidupan alam barzakh.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). Cet ke-7. h.,103.

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan dan menjadi bahan referensi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini dan juga untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.
2. Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan dapat berguna untuk memperjelas pemahaman hadis ini dan menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengamalkan hadis tentang kehidupan alam *barzakh*.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka ini di maksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan dan tentang informasi yang di gunakan melalui khazanah pustaka, yang relavan dengan tema yang terkait. Pemahaman Hadis Tentang Kehidupan Alam *Barzakh*, dimuat di berbagai kitab-kitab hadis.

Terkait pada penelitian terdahulu penulis juga menemukan sebuah buku yang berjudul tak ada azab kubur, dan penulisnya Agus Mustofa. Penerbitnya: Surabaya. P A D M A press. t.th. Agus Mustofa mengemukakan dalam buku, hal yang menarik pertama adalah, kata ‘Azab Kubur’ tidak ditemukan di dalam alquran. Kata ‘azab’ di dalam alqur;an diulang-ulang sebanyak 358 kali, dan tidak ditemukan satu pun berbicara tentang azab kubur. Kalau tidak ‘Azab Dunia’ ya menyebutnya ‘Azab

Akhirat'. Jadi penulis sendiri merasa perlu mengadakan penelitian pemahaman hadis tentang kehidupan alam *barzakh* yang dituangkan dalam karya tulis yang berbentuk skripsi khusus membahas pemahaman hadis tersebut. Selain itu penulis juga ingin melakukan kontekstualisasi hadis tersebut.

F. Metode penelitian

1. Bentuk penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan. (*Library Research*), yaitu penelitian yang bahwasanya kajiannya adalah kepustakaan atau literatur.⁵ Dengan kata lain menjadikan bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan topic pembahasan sebagai kajian.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang kehidupan alam *barzakh*. Dan hadis di bagi dalam beberapa bagian yaitu:

a. Hadis tentang azab kubur

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Teras, 2009), h. 14.

Secara kontekstual hadis ini muncul ketika dua orang perempuan Yahudi bercerita ‘Aisyah ra. Tentang adanya azab kubur. ‘Aisyah ra. Kemudian mengingkari dan tidak mempercayainya, sehingga ia bertanya kepada Nabi saw. Membenarkan apa yang dibicarakan oleh dua orang perempuan Yahudi tersebut. Dan bahwa setiap orang harus senantiasa membiasakan diri memohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur.

b. Hadis tentang nikmat kubur

Secara kontekstual, hadis ini dapat dipahami bahwa semua *amal infiradi* (amal pribadi) tidak terputus ketika manusia meninggal dunia, sedangkan *amal ijtima’i* (amal sosial) masih harus berlanjut pahalanya meskipun ia sudah meninggal dunia. Termasuk dalam *amal ijtima’i* ini adalah tiga amalan yang disebutkan dalam hadis sebelumnya, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo’akannya.

c. Hadis tentang pertanyaan dalam kubur

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunannya pada *bab al-mas’alah fi al-qabr wa ‘adzabih*. Dijelaskan dalam hadis ini bahwa pertanyaan dalam kubur mencakup: 1) Siapa Tuhanmu, 2) Siapa Nabimu, 3) Apa Kitabmu, 4), Siapa saudaramu. Orang beriman

menurut hadis ini akan dengan mudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia akan menjawab, “Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, Alquran Kitab Suciku dan orang beriman saudaraku” Dengan menjawab begitu, ia kemudian mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah ia rasakan di dunia. Ia tidak merasa lama berada di dalam kubur dan tidak juga merasa kesempitan dan kesepian. Hal itu karena kuburnya diluaskan seluas bumi dan diberikan kepadanya teman-teman yang menemaninya sampai hari kebangkitan.

a. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Hadis yang membahas hadis dalam tipok ini seperti *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa’i*, *Sunan Abu Daud*, dan *Sunan al-Turmudzi*. Kitab-kitab rujukan untuk pemahaman hadis tentang kehidupan alam *barzakh*.

2. Sumber Sekunder

Sumber penunjang dari pembahasan ini adalah *Mu’jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadis al-Syarif*, kitab-kitab *Syarh Shahih Muslim*, *Fath al-Bari* yang relevan dengan penelitiina ini. Penulis memasukkan beberapa buku-buku penelitian hadis seperti. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang*

Tekstual dan Kontekstual (Jakarta: Bulan Bintang, 2009). Dr. Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa mutakhir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006). Selain itu juga penulis merujuk kepada tulisan-tulisan ilmiah lainnya, seperti buku fiqih, jurnal, atau artikel, sebagai data tambahan dalam melakukan pemahaman terhadap hadis yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deksriptif-anilitis, yaitu:

sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada,⁶ langkah pertama yang penulis lakukan adalah *takhrij al-hadis*, yaitu melacak atau mencari asal suatu hadis dari sumbernya (kitab) yang asli.⁷ Langkah kedua, mencari hadis yang di *takhrij* ke sumber aslinya. Langkah ketiga memahami hadis yang diteliti dengan metode *fahmul al-Hadis*. Adapun langkah-langkah untuk dapat memahami hadis dengan baik menurut Yusuf Al-Qardhawi, yaitu:

- a. Memahami sesuai dengan petunjuk Alquran.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang setema.
- c. Memahami sesuai dengan latar belakang, dan kondisi.⁸

⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h.,. 138.

⁷ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, (Yogyakarta, TH-Press, 2009), h. 36

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah* terjemah dari *Kitab Kaifa Nata'mal Ma'al al-Sunnah al-Nabawi* karya (Bandung: Trigenda Karya, 1996, h.,. 96.

G. Sistematika Pembahasan

Bahasan studi ini, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian, kemudian pembatasan terhadap masalah yang tergantung dalam rumusan masalah. Langkah berikutnya definisi operasional, menentukan tujuan membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian hadis dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II sekilas tentang kerangka konsep pemahaman hadis dan langkah-langkah penelitian hadis yang terdiri Konseptualisasi kehidupan alam *barzakh* yaitu pengertian alam *barzakh*, kehidupan manusia di alam *barzakh*, konsep pemahaman hadis yaitu urgensi memahami hadis, metode memahami hadis dan teori bahasa linguistik.

Bab III Pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang kehidupan alam *barzakh*, yang terdiri dari, Redaksi hadis dan takhrijnya, Pemahaman tekstual hadis, Pemahaman kontekstual hadis.

Bab IV Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.